

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

**ANALOGI SEBAGAI MEDIUM EFEKTIF UNTUK MENGENAL ALLAH
(MENYELAMI KONSEP ANALOGI TIMBAL-BALIK)**

Oleh: Fidelis Den

Stipas St. Sirilus Ruteng

Megawati Naibaho

STP Dian Mandala Gunungsitoli

fidelisden@stipassirilus.ac.id

Abstract

*God allows Himself to be known not only through speculative revelations but also through empirical facts in the universe. And man try to know God through the presence of the universe. The universe with all its contents in this context is understood not only as a representation of God, but He himself is within and at the same time transcends this universe. Belief in the universe as the *imago dei* is an argument that moves humans to find the divine vestigium in the world. God's initiative in letting Himself be known and man's efforts to know Him in creation are called a reciprocal analogy. Thus, analogy as an effective medium for knowing and talking about God refers to these basic assumptions. Because this research is in the category of descriptive qualitative research, data collection was carried out through the literature study method, by reading the latest books and journal articles. The data was then analyzed according to the main discussion in this article.*

Allah membiarkan diriNya dikenal tidak saja melalui revelasi spekulatif tetapi juga melalui fakta-fakta empirik di alam semesta. Manusia berusaha mengenal Allah melalui kehadiran universum. Universum dengan segala isinya dalam konteks ini dimengerti tidak saja sebagai representasi diri Allah tetapi ia sendiri ada di dalam dan sekaligus mengatasi alam semesta ini. Keyakinan universum sebagai *imago dei* menjadi argumentasi yang menggerakan manusia untuk menemukan *vestigium* ilahi di dunia. Inisiatif Allah, yang membiarkan diriNya dikenal dan usaha manusia untuk mengenalNya di dalam ciptaan dinamai sebagai analogi timbal-balik. Dengan demikian, analogi sebagai medium yang efektif untuk mengenal dan berbicara tentang Allah merujuk pada pengandaian dasar tersebut. Karena penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif deskriptif maka, cara pengumpulan data dilakukan melalui metode studi literatur, dengan membaca buku-buku dan artikel-artikel jurnal terbaru. Data-data itu kemudian dianalisis sesuai dengan pokok diskusi dalam tulisan ini.

Keywords: God, revelation, universum, analogy, analogia entis, reciprocal analogy

A. PENDAHULUAN

Masalah yang hendak didiskusikan dalam tulisan ini adalah tentang pemikiran analogis, dalam hubungan dengan upaya-upaya manusia untuk mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Mengapa manusia bisa mengenal Allah? Jawabannya: Karena Allah sendiri membiarkan diri-Nya dikenal. Caranya adalah ia membuka diri-Nya kepada manusia melalui revelasi dan pengalaman-pengalaman spiritual serta fakta empirik yang ada di universum ini. Universum itu dalam dirinya sendiri baik adanya karena ia merupakan produk dari kebaikan ilahi. Ia bukan hasil emanasi, tetapi buah ciptaan yang penuh kasih dari penciptanya. Dengan kata lain, ada keharusan etis untuk keberadaannya. Baik bahwa ia ada dan adalah sebuah

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

tragedi kalau ia tidak ada. Kata "baik" pada universum dan "baik" untuk Allah adalah persoalan equivok dan univok yang mesti dimengerti secara analogis. Kualitas-kualitas tertentu pada makhluk ciptaan bisa secara analogis ditransfer ke kualitas-kualitas ilahi.

Publikasi-publikasi terdahulu yang berkaitan dengan tema analogi muncul dengan aneka perspektif. Tulisan Oktavianus Naif menyoroti secara khusus tentang analogi sebagai sarana untuk merumuskan kemampuan manusia yang terbatas ketika ia berbicara tentang Allah. Menurutnya, Allah terlalu besar untuk bisa dirumuskan seluruhnya dalam bahasa manusia yang sangat terbatas (Oktavianus, 2017). Selanjutnya, N. Barbot, L. Miclet dan H. Prade membahas tema analogi dalam kaitannya dengan cara kerja intelek manusia. Menurut mereka, intelek kita bekerja secara analogis. Ia berusaha membandingkan berbagai hal sebelum sampai pada kesimpulan itu. Barbot dan kawannya juga berusaha menghubungkan cara kerja analogis dari rasio manusia dengan kecerdasan artifisial (Barbot et al., 2019). Joshua Hochschild merumuskan adanya kemiripan antara makhluk ciptaan dengan Allah, karena makhluk-makhluk yang tercipta itu berasal dari Allah. Menurutnya, intelek dituntun untuk mengenal Allah melalui ciptaan (Hochschild, 2019). Anne Carpenter menyoroti tema analogi dalam hubungan dengan kenosis. Ia berusaha menginterpretasi gagasan Hans Urs von Balthasar tentang kenosis. Analogi dan kenosis adalah dua konsep yang berbeda, tetapi bisa saling melengkapi (Carpenter, 2019). Andrew Davison membahas tema analogi dalam kaitannya dengan kecerdasan artifisial. Ada kemiripan antara kerja kognisi manusia dengan kognisi buatan dan kemiripan ini juga dimengerti secara analogis (Davison, 2021).

Artikel ini berkonsentrasi pada gagasan analogi timbal-balik sebagai sarana efektif untuk mengenal dan berbicara tentang Allah. Allah dalam dirinya sendiri tidak dikenal. Artinya, bahasa manusia tidak sanggup merumuskan hakikat Allah secara utuh. Akan tetapi, Allah bisa dikenal secara tidak langsung, yaitu melalui ciptaan-Nya. Ada pengandaian logis bahwa Allah yang menjadi pencipta segala sesuatu meninggalkan jejak ciptaan-Nya di dalam setiap yang ada. Semesta bukan hasil emanasi, tetapi produk karya ilahi. Ia berbeda dengan Allah, tetapi menyembunyikan dalam dirinya hal-hal yang mirip dengan Pencipta dalam takaran tertentu. Akan tetapi, jejak ilahi di alam ciptaan bisa dikenal karena Allah memberi kemungkinan pengenalan tersebut. Ia membiarkan diri-Nya dikenal melalui ciptaan-Nya dan manusia berusaha mengenal Allah melalui hasil ciptaan-Nya. Itulah dasar penamaan analogi timbal-balik. Deskripsi konsep ini adalah tujuan dari penulisan artikel ini sekaligus sebagai tawaran baru kepada pembaca.

Studi ini akan dibuka dengan mendalami makna kata analogi. Lalu makna itu kemudian dihubungkan dengan penggunaannya dalam merumuskan pemahaman manusia tentang Allah, yang digagas oleh teologi negatif. Refleksi spesifik terfokus pada pemahaman analogi timbal-balik sebagai sarana efektif untuk mengenal dan berbicara tentang Allah. Bagian penutup adalah kesimpulan sekaligus penegasan atas tesis tulisan ini.

B. METODE

Penulisan artikel ini berbasis pada penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Artinya, penulis berusaha mengumpulkan data-data dengan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan tema ini melalui studi literatur, dengan membaca buku dan artikel-artikel jurnal. Data-data itu kemudian dianalisis untuk menemukan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini.

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analogi dan Teologi Negatif

Dua hal akan dibahas secara rinci pada bagian ini: Pertama tentang kata analogi dipahami secara etimologis dan konteks historisnya. Lalu kedua, kata analogi itu secara umum dimengerti dan ditawarkan sebagai alternatif untuk memahami Allah dalam konteks teologi negatif.

Pemahaman tentang Analogi

Kata analogi berasal dari bahasa Yunani $\alpha\nu\alpha\lambda\omega\gamma\alpha$, dari kata ana' - logon' yang berarti kesesuaian, korespondensi (*entsprechung*) (Holz, 1973). Plato menggunakan analogi dalam pengertian korespondensi ini. Sedangkan Aristoteles menggunakan analogi dalam pengertian relasi kesamaan, yang lebih dikenal dengan sebutan analogi proporsionalitas. Kata ini sejajar dengan makna kata Latin *proportio* (proporsi), yang merujuk pada arti relasi kesetaraan proporsional, atau juga berarti korespondensi.

Istilah analogi selanjutnya digunakan dalam rumusan konseptual berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, dan teknologi. Selain itu, istilah ini digunakan juga dalam biologi, dalam linguistik dan hukum serta dalam psikologi. Term yang sama juga digunakan dalam studi ilmu fenomenologi agama (*religionswissenschaft*), dalam teologi dan filsafat. Dalam bahasa sehari-hari, kata analogi dimengerti secara lebih longgar. Dalam arti, kata ini merujuk pada pengetahuan apa saja tentang kesamaan atau perbandingan (Holz, 1973).

Dalam sejarah filsafat, analogi merujuk pada Aristoteles, yang memahami analogi sebagai kesatuan relasional, tetapi berbeda dari konsep kesatuan relasional antara spesies dan genus. Kesatuan ini kemudian pada gilirannya dapat menjadi makna persamaan dalam arti yang sangat ketat. Dalam sejarah pemikiran konseptual, analogi dilihat sebagai persoalan epistemologis yang logis dan ini telah mendahului aspek ontologis dan aspek metafisiknya.

Analogi bisa direduksi pada makna persamaan atau juga perbandingan. Tetapi analogi berlawanan dengan konsep kesamaan dalam simbolisme dan alegori. Dalam simbolismus, terdapat juga konsep hubungan kesamaan antara simbol dengan yang disimbolkan. Dalam artian, bahwa yang pertama (simbol) terlihat langsung hadir pada yang kedua (yang disimbolkan), tetapi yang kedua tidak identik dengan yang pertama secara keseluruhan. Yang disimbolkan adalah representasi dari simbol yang ada, tetapi keduanya tidak identik. Dalam alegori, kesamaan lebih pada hal-hal eksternal (Holz, 1973).

Kant memahami analogi sebagai persamaan utuh atau penuh dari hubungan antara hal-hal yang sama sekali berbeda. Ia membicarakan analogi dalam kerangka prinsip dinamis apriori pemahaman dan pemikiran tentang Allah. Analogi dimengerti sebagai penentuan konseptual tentang Wujud Tertinggi, tetapi tidak dalam dirinya sendiri, tetapi hanya dalam hubungan dengan dunia dan kita manusia (Lotz, 1976).

Persoalan analogi menjadi penting dalam hubungan dengan berbagai pernyataan tentang Tuhan. Sejauh analogi dimengerti sebagai kemiripan yang ditandai dengan perbedaan yang lebih besar, pemahaman analogis telah mengatasi dikotomi ekstrem antara Allah dengan dunia ciptaan-Nya. Dengan menggunakan pemahaman analogis, kita mendapat kemungkinan untuk bisa mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Sebaliknya, jika analogi lebih menonjolkan perbedaan yang besar antara Allah dengan ciptaan-Nya, maka kita tidak lagi bisa mengenal Allah melalui sarana-sarana material. Dengan demikian, Allah tinggal tetap misteri

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

yang tak terselami. Teologi negatif menegaskan kemustahilan pengenalan akan Allah melalui hal-hal material.

Analogi sebagai Tawaran Alternatif kepada Teologi Negatif untuk Mengenal Allah

Untuk pendalaman tema ini, penulis berorientasi pada artikel yang ditulis oleh Herzgsell dengan judul "*Einige Bemerkungen zur negativen Theologie*" dalam buku "*Religion und Rationalität*" (Herzgsell, 2011)

Tentang realitas terakhir yang tidak bisa dikenal telah menjadi tema utama dalam teologi negatif. Ada tesis mengenai hal yang tidak dapat dikenal (*unerkennbarkeitsthese*). Pandangan teologi negatif tentang keberadaan realitas terakhir yang tidak bisa dikenal itu biasanya muncul dalam bentuk tiga tesis yang paling terkenal berikut, yakni: tesis tentang ketidaktahuan (tidak diketahui) dan/atau tesis tentang ketidakjelasan (tidak dapat dijelaskan) dan/atau tesis tentang ketidakpahaman (tidak dapat dipahami). Menurut tesis tentang ketidaktahuan, realitas paling akhir tidak dapat diketahui. Menurut tesis yang tidak dapat dijelaskan, realitas tertinggi tidak dapat dijelaskan dan menurut tesis yang tidak dapat dipahami, realitas terakhir itu tidak dapat dipahami. Ketiga tesis ini memiliki kekuatan yang berbeda. Tesis terkuat adalah tesis tentang ketidaktahuan (tidak dapat diketahui), setidaknya dalam bentuknya yang radikal, yang menurutnya realitas tertinggi sama sekali tidak dapat diketahui. Jika realitas paling akhir sama sekali tidak dapat dikenal, maka itu berarti juga tak terlukiskan (tak terjelaskan), tidak bisa dibayangkan (dipikirkan) dan sekaligus juga tidak dapat dipahami. Sebaliknya, bisa jadi kita entah bagaimana, atas cara tertentu bisa mengenali realitas tertinggi, tetapi tentangnya kita tidak dapat menggambarkannya, atau kita bisa mengenal dan menggambarkannya, tetapi tidak dapat benar-benar memahaminya (Herzgsell, 2011)

Dalam versinya yang radikal, tesis ketidaktahuan dari teologi negatif justru memunculkan masalah kontradiktif performatif yang terkenal dan dengan demikian, dalam arti luas, menampakan masalah konsistensi logis. Dalam penegasan teologi negatif tentang Tuhan yang tidak membiarkan diriNya dapat diketahui persis menjadi hal yang diklaim dalam eksekusinya yang dinegasikan dalam muatan proporsional. Ketidaktahuan (tidak dapat dikenal) tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi tidak dapat ditegaskan tanpa mengklaim mengenal Tuhan dengan cara apa pun, bahkan itu juga dalam ketidaktahuannya tentangNya. Tuhan yang sama sekali tidak dapat diketahui tidak akan berbeda dengan Tuhan yang tidak ada, sehingga teisme bukan lagi oposisi ateisme. Karena alasan ini, maka teologi negatif yang menegaskan ketidaktahuan mendasar dan lengkap tentang Tuhan tidak mungkin terbukti dapat dipertahankan. Tuhan tampaknya dikenali setidaknya entah bagaimana pun atas cara tertentu dan terbatas. Tapi bisakah itu juga dijelaskan? (Herzgsell, 2011). Kita mendalami tese-tese dasar teologi negatif dengan rincian yang dipertegas.

Tesis Pertama adalah tentang Allah yang Tak Terjelaskan (*Unbeschreibarkaeitsthese*)

Rumusan paling radikal dari tesis ini berbunyi, realitas paling final secara fundamental dan sepenuhnya tak terjelaskan. Bentuk radikal dari teologi negatif seperti itu, misalnya, dimiliki juga oleh filsuf Buddhis India Nagarjuna dari abad II/III Masehi. Menurutnya, tidak ada yang bisa dikatakan tentang realitas tertinggi. Tidak bisa dikatakan bahwa Nirvana itu ada. Tetapi juga tidak dapat dikatakan, bahwa Nirvana itu tidak ada. Tetapi kita masih bisa

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

mengatakan, Nirvana itu ada dan tidak ada pada saat yang bersamaan. Artinya, orang tidak dapat dengan mudah mengatakan, Nirvana bukanlah ada atau tidak ada. Bentuk-bentuk pernyataan seperti itu harus ditiadakan sehubungan dengan Nirvana.

Gambaran pemikiran negatif dari bentuk-bentuk pernyataan ini dikenal dalam literatur sebagai petak penilaian Buddhis. Ia ingin mengungkapkan bahwa tidak ada pernyataan, baik itu pernyataan afirmatif, yang memberikan afirmasi, atau baik itu pernyataan negatif, yang memberikan negasi, berlaku untuk realitas tertinggi. Tidak ada sama sekali yang dapat dikatakan tentang realitas tertinggi, baik secara afirmatif maupun negatif (Herzgsell, 2011). Jika tidak ada sama sekali rumusan pernyataan yang sesuai dengan realitas tertinggi, maka realitas paling akhir itu sama sekali tidak dikenal.

Kecenderungan terhadap versi radikal dari teori tak terlukiskan juga dapat ditemukan pada Dyonisius Areopagita dari abad V/VI sesudah masehi. Dialah yang mendirikan teologi negatif dalam agama Kristen. Abad Pertengahan dengan tepat menemukan metode tiga langkah (*triplex via*) dalam teologi mereka, yakni jalan kausalitas (*via causalitatis*), jalan negasi (*via negationis*), dan jalan yang berusaha melebih-lebihkan (*via eminentiae*).

Menurut jalan kausalitas (*via causalitatis*), pernyataan afirmatif tentang Tuhan dapat dibuat dengan menyimpulkan dari akibat ke sebab, yaitu dari ciptaan ke pencipta. Misalnya, saat kita mengatakan, Tuhan itu indah. Namun, menurut jalan negasi (*via negationis*), sifat-sifat, predikat atau nama-nama ilahi harus dinegaskan karena sifat-sifat tersebut tidak identik begitu saja dengan Allah seperti pada makhluk yang tercipta. Keindahan pada ciptaan tidak bisa begitu saja mendekati keindahan pada Tuhan seperti di antara mereka sendiri. Keindahan pada salah satu ciptaan bisa dibandingkan atau keindahan yang satu bisa mendekati (mirip) dengan keindahan yang lain. Hal itu tidak bisa dihubungkan dengan Tuhan. Jadi, tentang keindahan pada Tuhan harus dirumuskan dalam bentuk negasi, yaitu Tuhan itu tidak saja indah atau Tuhan itu tidak indah seperti rumusan keindahan kita. Kemudian, menurut cara yang lebih eminens (*via eminentiae*), atribut negatif juga tidak berlaku untuk sifat Tuhan dan oleh karena itu harus ditiadakan dan dilampaui. Jadi, rumusan yang paling mewakili hakikat Tuhan yang berhubungan dengan atribut tersebut adalah sebagai berikut: Tuhan itu bukan saja indah, tetapi Dia terlalu indah atau bahkan Dia adalah keindahan itu sendiri (Herzgsell, 2011)

Pertanyaan interpretatif yang menentukan, yang bisa diajukan kepada Dyonisius dalam hubungan dengan langkah terakhir ini (*via eminentiae*), yang mewakili negasi dari negasi adalah apakah Dyonisius ingin kembali ke tingkat afirmasi yang lebih tinggi dan membuat pernyataan afirmatif tentang Tuhan, atau apakah dia menggunakan, untuk mengambil gerakan negasi secara ekstrem, meniadakan semua atribut, baik negatif maupun positif, dan pada akhirnya ingin mengatasi atribusi atau predikasi seperti itu? Jadi, menurut Dyonisius, apakah pernyataan, bahwa Tuhan itu sangat indah berarti bahwa dia adalah yang indah dalam cara yang lebih tinggi - katakanlah dengan cara yang tak terbatas atau sempurna, atau bahwa dia di atas segalanya indah dan tidak indah? Dengan cara lain, penulis cenderung menganggap yang terakhir. Jadi, Dyonisius menulis di akhir "teologi mistik"-nya bahwa dia tidak membuat pernyataan afirmasi atau negasi tentang Tuhan. Jika kita mengatakan sesuatu tentang-Nya atau mengingkari apa yang ada di dalam Dia, maka kita belum mengatakan apa-apa tentang-Nya, kita tidak mengingkarinya karena penyebab lengkap dan unik dari segala sesuatu berada di atas setiap pernyataan dan keagungannya tidak terjangkau melalui

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

pernyataan-pernyataan atau pun negasi-negasi yang dirumuskan. Ia melampaui afirmasi dan negasi. Dengan demikian, Tuhan pada prinsipnya tidak dapat dideskripsikan. Pengetahuan tentang Allah tidak dapat dirumuskan dalam bahasa manusia secara akurat tanpa kontradiksi.

Tesis radikal ini menemukan masalah konsistensi logis ketika berhadapan dengan versi rumusan yang lemah. Versi lemah tesis ini berbunyi, realitas tertinggi, Allah dapat dijelaskan dalam pernyataan negatif, tetapi tidak dalam pernyataan afirmatif. Kita hanya bisa menyatakan bagaimana dan apa yang bukan Tuhan, tetapi bukan bagaimana dan apa Dia dalam diri-Nya sendiri. Tentang hal ini, Dionysius mengatakan bahwa mengenai Yang Ilahi, negasi itu benar, penegasan, di sisi lain, tidak pantas untuk menyembunyikan misteri yang tak terungkapkan. Jadi, negasi itu benar, sedangkan afirmasi tidak tepat (Herzgsell, 2011)

Dalam *Summa Theologiae*-nya, Thomas Aquinas juga pada awalnya mengakui bentuk teologi negatif dalam versinya yang lemah bahwa kita tidak dapat mengetahui apa itu Tuhan(*in sich*), hanya apa yang bukan Dia (dalam rumusan negatif). Menurut prinsip ini, dalam pengertian tesis tak terlukiskan ini, hanya deskripsi negatif tentang sifat Tuhan yang mungkin, dan bukan yang afirmatif. Namun dalam refleksi selanjutnya tentang sifat Tuhan, Thomas beralih ke pernyataan afirmatif tentang Tuhan. Karena itu, ia berusaha merelativisasi prinsip teologi negatif. Menurut Thomas, kita tidak dapat mengenali hakikat Tuhan sebagaimana adanya pada dirinya sendiri, artinya kita tidak dapat mengenalinya secara langsung. Hanya orang-orang yang diberkati yang dapat melihat, mengenal dan mengalami secara langsung keberadaan Tuhan yang tak terbatas. Namun, kita dapat mengetahui sifat Tuhan secara tidak langsung, yaitu dengan (melalui) penalaran dari ciptaan kepada Pencipta. Karena Tuhan secara kausal menciptakan ciptaan dan mengkomunikasikan kepada ciptaan sesuatu tentang kesempurnaan keberadaan-Nya, dan dengan demikian makhluk ciptaan berpartisipasi dalam keberadaan Tuhan. Dalam konteks analogi, gagasan ini kemudian dinamakan analogi timbal-balik. Dalam takaran tertentu, makhluk ciptaan menyerupai dan mewakili Pencipta mereka, meskipun tidak sempurna. Berpartisipasi secara tidak sempurna dengan kesempurnaan Tuhan yang satu dan sederhana adalah hakikat semua makhluk yang tercipta. Karena itu, sesuatu dari sifat Tuhan dapat dilihat secara tidak langsung melalui ciptaan dan dalam konteks ini, kita dapat membuat pernyataan afirmatif yang benar tentang Tuhan. Namun menurut Thomas, pernyataan afirmatif ini benar-benar merujuk pada esensi Tuhan dan bukan hanya hubungan kausalnya dengan makhluk ciptaan. Thomas menekankan bahwa ketika kita mengatakan bahwa Tuhan itu baik, kita tidak hanya bermaksud bahwa dia adalah penyebab semua kebaikan dalam ciptaan, atau bahwa dia tidak buruk, tetapi bahwa Tuhan itu baik secara inheren dan lebih tinggi. Dialah kebaikan sempurna (Brandt, 1977)

Menurut Thomas, kita dapat membuat pernyataan afirmatif yang benar tentang sifat Tuhan dengan mentransfer - dalam arti *via causalitatis* - kesempurnaan relatif ciptaan dengan Tuhan, dan - dalam arti *via eminentiae* - meningkatkan pernyataan yang sesuai hingga tak terbatas dan - dalam arti *via negationis* - bebas dari segala kesempurnaan. Tuhan itu baik, tetapi tidak seperti pada semua makhluk ciptaan. Dia baik tanpa batas dan sempurna dan baik secara intrinsik. Dalam pernyataan "Tuhan itu baik", istilah "baik" tentu saja tidak univokal, yaitu dalam arti persamaan makna yang lengkap, atau samar-samar, yaitu dalam arti persamaan kata belaka, tetapi analog, dalam arti sebuah kesetaraan proporsional, dibandingkan dengan penerapannya yang lain pada makhluk ciptaan. Menurut Thomas, kita

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

tidak hanya mengetahui sifat Tuhan dari ciptaan dengan kesempurnaan wujudnya yang relatif, tetapi juga dari wahyu dan dapat menggambarkannya dengan cara afirmatif-analog.

Berbeda dari Dionysius Areopagita dan filsuf Yahudi Maimonides (1135-1204), Thomas Aquinas dalam *Summa Thologiae* menegaskan, teologi positif tidak otomatis berubah menjadi teologi negatif. Sebaliknya, yang negatif berubah menjadi afirmatif. Thomas dengan demikian merehabilitasi teologi afirmatif. Tidak hanya dalam bentuknya yang radikal, tetapi juga dalam bentuknya yang lemah dan moderat. Tesis teologi negatif tentang yang tak terlukiskan tampaknya tidak ditegakkan oleh Thomas. Kita jelas mampu membuat pernyataan afirmatif yang benar tentang Tuhan.

Baik pertimbangan filosofis maupun teologis memberi kita kemungkinan yang sangat besar untuk membuat pernyataan afirmatif tentang Tuhan. Refleksi filosofis tentang konsep Tuhan dapat dimulai, misalnya, dengan definisi formal Anselm dari Canterbury, yang menurutnya Tuhan adalah sesuatu yang lebih besar yang tidak dapat dipahami. Sifat-sifat seperti kemahakuasaan, kemahatahuan dan kebaikan moral tertinggi dapat diturunkan dari kesempurnaan yang maksimal. Juga, wahyu khususnya memberi kita hak - dengan asumsi iman - untuk bersaksi tentang sifat-sifat Allah seperti belas kasihan, keadilan, kesetiaan, cinta kasih. Karena Allah menyatakan diriNya atau mengekspresikan diriNya dalam Yesus Kristus sebagai dirinya sendiri, maka kita dapat berbicara tentang Allah dan tentang Yesus Kristus. Kita berhak membuat pernyataan afirmatif tentang Tuhan, betapapun tidak lengkapnya pernyataan itu. Jadi, Tuhan dapat dijelaskan atas cara tertentu. Tapi apakah Allah bisa dimengerti?

Tesis Kedua adalah tentang Allah Yang tidak dapat Dipahami (*Unbegreiflichkeitsthese*)

Tesis ini menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat dimengerti (dipahami). Akan tetapi tentang pernyataan "mengerti" dalam tesis, bahwa Tuhan tidak dapat dimengerti harus ditanya lebih lanjut. Jika kita telah memahami suatu objek maka, kita bisa mendeskripsikannya secara rinci sesuai dengan pemahaman yang dimiliki tentangnya. Kedalaman deskripsi tentu tidak menjadi ukuran pemahaman. Dalam kasus tertentu, kita dapat menjelaskan tentang hakikat Tuhan sesuai dengan yang kita pahami. Deskripsi yang benar tentang Tuhan menegaskan satu gagasan bahwa Tuhan bisa dimengerti, setidaknya sejauh isi proporsional dari pernyataan tersebut.

Akan tetapi, meskipun Allah dapat digambarkan, ada beberapa bukti bahwa Ia tidak dapat dipahami. Namun, penting untuk memahami dengan benar maksud konsep ketidakpahaman tentang Tuhan. Untuk tujuan ini, pertimbangan Thomas bisa menjadi referensi kita.

Thomas menjelaskan ketidakterpahaman tentang Tuhan pada tingkat ontologis, epistemologis, dan semantik, di mana tingkat semantik dikaitkan kembali ke epistemologi dan ontologi, dan epistemologis ke ontologi.

Tuhan, sebagai objek yang tentang-Nya kita membuat pernyataan, pertama-tama unik secara ontologis. Ketika ditanya tentang ketidakterpahaman tentang Tuhan, ada tiga karakteristik atau sifat yang membedakan Tuhan dari semua objek lain. Pertama, Tuhan tidak memiliki keberadaan-Nya melalui partisipasi di dalam yang lain, tetapi melalui keberadaan-Nya sendiri. Dia tidak memiliki keberadaan, tetapi keberadaan-Nya adalah milik-Nya. Dia

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

adalah keberadaan itu sendiri, esensinya adalah keberadaan-Nya. Oleh karena itu di dalam Dia, dan hanya di dalam Dia, esensi dan keberadaan satu dan sama. Kedua, Tuhan itu sederhana (simplisitas tertinggi). Ia bukan hasil komposisi dari dan dengan cara apa pun. Tuhan adalah bentuk tanpa materi, tindakan bahkan tanpa jejak potensi yang belum terealisasi. Ketiga, Tuhan itu tidak terbatas, yaitu benar-benar tidak terbatas (Herzgsell, 2011)

Keunikan ontologis Tuhan yang digariskan demikian memiliki konsekuensi epistemologis. Menurut Thomas, Tuhan dalam diri-Nya sendiri dapat dikenali pada tingkat tertinggi karena Dia adalah realitas murni, entitas tertinggi. Namun, kita tidak dapat memahami Tuhan dengan akal kita karena Tuhan sebagai objek kognisi melampaui kekuatan kognitif akal kita (Brandt, 1977, hlm.12). Manusia secara alami mengenali dengan pikirannya benda-benda material yang telah menerima keberadaannya, tetapi bukan dari diri mereka sendiri, melainkan dari Tuhan yang adalah simplisitas murni. Keberadaan-Nya melampaui kemampuan kognitif manusia sehingga manusia tidak dapat mengenal esensi Tuhan secara sempurna. Seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya, Tuhan hanya memberi kekuatan, melalui cahaya kemuliaan supranatural kepada orang-orang yang diberkati melihat keberadaan-Nya sebagaimana adanya. Tuhan memberi orang-orang yang diberkati dalam rahmat-Nya dengan yang supernatural, dan cahaya kemuliaan yang diciptakan meningkatkan kekuatan pengetahuan, yang membuat pikiran mereka seperti dewa. Tetapi Thomas menegaskan bahwa bahkan intelek yang tercerahkan dengan istimewa dari orang yang diberkati itu pun tetap tidak benar-benar mampu memahami esensi Tuhan, meskipun mereka atas cara tertentu melihat-Nya. Karena dalam pengertian yang lebih luas, "pemahaman" berarti bagi Thomas adalah sebuah pencapaian dari daya juang spiritual. Orang yang diberkati menjangkau, menggenggam Tuhan sebagai milik yang kokoh dan tidak dapat dicabut. Dalam pengertian inilah, mereka memahami atau mengenal Tuhan. Dalam pengertian yang paling ketat, hal itu berarti memahami, tetapi menurut Thomas sama seperti merangkul, menggapai Allah. Dalam pengertian ini, bahkan pikiran yang didewakan dari orang-orang yang diberkati tidak dapat memahami Tuhan sepenuhnya. Karena menurut Thomas, Dia yang tak terbatas, tidak dapat begitu saja digenggam oleh yang terbatas. Untuk dapat memahami Tuhan dan untuk dapat mengenal-Nya dengan sempurna, manusia harus mengenal Tuhan sebagai yang tidak terbatas, sebagaimana Tuhan mengenal diri-Nya sendiri (Brandt, 1977). Maka untuk mengenal Tuhan yang tidak terbatas, manusia harus lebih dahulu menjadi makhluk yang tidak terbatas dan hal itu tidak mungkin tercapai atau terpenuhi.

Allah yang transenden, yang keberadaan-Nya melampaui kemampuan kognitif manusia, menurut Thomas, memiliki konsekuensi semantik. Manusia yang hakikatnya terbatas tidak bisa secara sempurna mempresentasikan kesempurnaan Allah. Makhluk-makhluk ciptaan hanya memancarkan kekuatan ilahi yang berada di balik mereka, yang adalah sumber, asal dan penyebab utama dari keberadaan mereka. Demikian pula nama-nama yang diberikan kepada Tuhan tidak bisa secara sempurna menunjukkan esensi Tuhan. Esensi Tuhan itu tetap berada di atas segala sesuatu yang dapat kita katakan tentang Dia (Brandt, 1977). Menurut Thomas, ada dua hal yang perlu diperhatikan tentang nama-nama yang kita sematkan pada Tuhan, yakni nama-nama itu menunjukkan kesempurnaan seperti kebaikan atau kehidupan itu sendiri dan juga menunjukkan cara mereka dilambangkan. Mengenai arti nama-nama itu, dan dari mana penamaan itu berasal pada mulanya dianggap berasal dari-Nya. Berkenaan dengan cara penunjukan, bagaimana pun, nama-nama tidak berlaku untuk

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

Tuhan dalam arti yang tepat karena nama-nama itu sesuai dengan makhluk ciptaan saja. Jadi, sejauh menyangkut isi konsep-konsep yang kita terapkan pada Tuhan sebenarnya dan awalnya berlaku untuk Tuhan, tetapi tidak bisa menggambarkan esensi Tuhan secara utuh. Tuhan itu baik berarti dia sebenarnya dan pada dasarnya baik. Dia adalah kebaikan yang tak terbatas itu sendiri. Akan tetapi, cara menandakan atau memahami kebaikan Tuhan tidak seperti kebaikan pada makhluk ciptaan. Allah tidak saja memiliki kualitas-kualitas moral seperti itu, tetapi ia sendiri adalah kualitas-kualitas moral itu dalam takaran yang paling sempurna. Ketika kita menyebut seseorang bijak, misalnya, yang kita maksudkan adalah kesempurnaan yang berbeda dari sifat manusia, dari kekuatannya, dari keberadaannya, dan seterusnya. Jika, di sisi lain, kita memberikan nama ini kepada Tuhan, kita tidak bermaksud untuk menunjuk sesuatu yang berbeda dari keberadaan-Nya dan kekuatan-Nya. Jadi, ketika kita menyebut orang bijak, apa yang dilambangkan cukup jelas dan dipahami. Jika hal yang sama diterapkan pada Tuhan, maka hal itu berbeda; di sana yang ditandakan tetap tidak identik dan melampaui arti nama-Nya. Kebijaksanaan menandakan kualitas pada makhluk ciptaan, tetapi tidak pada Tuhan (Herzgsell, 2011)

Menurut Thomas, seperti cara kita memberi label pada sesuatu itu sesuai dengan cara kita mengungkapkan sesuatu dan karena itu pada dasarnya cara itu tidak memadai untuk Tuhan (Brandt, 1977). Oleh karena itu, bagi Thomas, analogi tidak begitu berarti pada tingkat semantik, bahwa istilah yang kita terapkan baik pada ciptaan maupun pada Tuhan memiliki arti yang mirip dalam hal konten, tetapi lebih karena mereka memiliki penggunaan yang serupa. Sementara kita membedakan satu realitas dengan realitas yang lain dengan konsep kita, lalu mengurutkan dan mengklasifikasikannya dalam sistem yang komprehensif. Allah sebagai realitas yang unik tidak dapat kita klasifikasikan sesuai dengan kemampuan pemahaman kita karena Tuhan sebagai objek yang unik melampaui kemampuan kognisi kita sehingga tentangnya, kita tidak dapat mengungkapkan dengan cukup memadai. Dalam konteks ini, Thomas menegaskan dengan gamblang bahwa Tuhan tetap menjadi misteri yang tidak dapat dipahami, terlepas dari pernyataan afirmatif kita tentang Dia. Setiap pernyataan tentang-Nya harus dimengerti secara analogis.

Analogi sebagai Medium Efektif untuk Mengenal dan Berbicara tentang Allah

Analogi sebagai cara berbicara tentang Allah yang efektif. Berbicara tentang Allah sebenarnya selalu dimengerti secara analogis. Semua pengenalan akan Allah adalah pengenalan analogis. Thomas Aquinas menegaskan hal ini, seperti yang sudah disinggung pada bagian terdahulu sebagai berikut: Kita hanya bisa berbicara tentang Allah secara tidak langsung. Artinya, kita bisa mengenal Allah hanya melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Ada kemiripan tertentu antara Pencipta dengan semua ciptaan-Nya yang ditandai dengan perbedaan yang jauh lebih besar. Inti dari analogi adalah bahwa semua pernyataan tentang ciptaan dalam takaran tertentu bisa diterapkan pada Pencipta atau Allah. Demikian juga sebaliknya. Jika kita, misalnya, mengatakan kepada orang lain bahwa Anda adalah satu-satunya yang baik, atau Anda sangat unik, maka pernyataan ini sejatinya bisa dihubungkan dengan Allah dan juga dengan manusia. Artinya, kalau kita berbicara tentang yang baik dan unik itu tidak saja monopoli manusia atau Allah, tetapi bisa berlaku untuk keduanya. Dengan kata lain, kebaikan dan keunikan itu adalah karakter khas, intrinsik yang dimiliki manusia dan

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

Allah sekaligus. Oleh karena itu, ada kesetaraan proporsional antara kebaikan dan keunikan di dalam Allah dan kebaikan dan keunikan di dalam manusia (Paus Ansgar, 1974)

Kebaikan sebagai tanda yang menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan yang sangat besar antara Allah dan manusia. Allah tidak saja memiliki kebaikan, tetapi juga Ia sendiri adalah kebaikan itu. Sedangkan pada manusia, kebaikan dan dirinya itu berbeda. Manusia hanya memiliki kebaikan dalam dirinya, tetapi ia sendiri tidak pernah identik dengan kebaikan. Kebaikan pada manusia bisa sangat bersifat sementara, artinya kebaikan itu bisa berubah menjadi kejahanan karena situasi tertentu. Sebaliknya, Allah tidak akan pernah berubah dan diubah oleh situasi apa pun. Kebaikannya bersifat permanen. Karena itu "kebaikan" termasuk dalam kata yang memiliki arti metaforis. Hal-hal metaforis sebenarnya menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Kita, misalnya, sering berbicara tentang kata kaki gunung dan kaki manusia. Kaki sebagai anggota tubuh bagian bawah dari manusia, yang bisa menyanggah seluruh tubuhnya mirip seperti bagian bawah (kaki) dari gunung. Gunung yang berdiri kokoh mirip seperti seorang manusia yang berdiri kokoh di atas kaki-kakinya. Ini konsep kesamaan atau kemiripan yang ditandai dengan ketidaksamaan yang lebih besar. Kaki gunung tentu berbeda dengan kaki manusia (Brandt, 1977)

Analogi Timbal-Balik

Pencetus gagasan analogi timbal balik adalah seorang teolog dan filsuf Katolik Erich Przywara, 1932). Konsep analogi timbal-balik atau analogi dari bawah dan analogi dari atas merujuk pada relasi aktif antara ciptaan dan Pencipta. Usaha dari ciptaan untuk mendekati Allah itu disebut analogi dari bawah dan sebaliknya, Allah membiarkan diri-Nya dikenal itu dinamai analogi dari atas. Gagasan analogi timbal-balik ini termuat dalam karyanya yang berjudul "*Analogia Entis Princip I Metaphysik*", yang diterbitkan pada tahun 1932. Dialah yang memperkenalkan term teknis "*analogia entis*" (analogi keberadaan) dalam diskurs filsafat dan teologi di abad ke-20. Dan dengan demikian, ia telah menjadikan dirinya sebagai prominent di kalangan teolog dan filsuf pada abad yang lalu itu. Latar belakang istilah ini berakar jauh pada zaman Skolastik dan digunakan berulang-ulang hingga masa Przywara. Tentang hal itu lebih lanjut dijelaskan oleh Teran-Duran dalam essaynya tahun 1970 sebagai berikut:

Term '*analogia entis*' berasal dari tradisi skolastik, yang muncul sekitar abad ke 15, yang digunakan oleh Cayetan dan sangat khusus digunakan oleh Franz Suares. Para penulis Jesuit sangat gemar menggunakan istilah ini walaupun juga digunakan oleh autor-autor lain pada zaman itu. Istilah '*analogia entis*' menjadi istilah teknis sejak Konsili Vatikan Pertama dan lebih populer lagi ketika munculnya ensiklik dari Paus Leo XIII yang berjudul '*aeterni patris*'. Istilah ini kemudian menjadi penanda kekatolikan karena sangat sering digunakan di sekolah-sekolah Katolik dan dengan itu sampai pada Erich Przywara. (Teran, und Erich1970)

Tentang kontribusi Przywara dalam filsafat dan teologi abad ke-20 ditulis sangat bagus oleh Puntel. Ia menulis sebagai berikut: "Tidak ada pemikir yang begitu hebat, yang melihat konsep '*analogia entis*' begitu penting dan secara istimewah mengembangkan gagasan itu selain Erich Przywara. Bahkan sejarah filsafat dan teologi di negara-negara yang berbahasa jerman pada zaman itu tidak bisa dimengerti tanpa karya spektakuler Przywara" (Puntel, 1969).s

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

Dalam "*analogia entis*", Przywara menegaskan bahwa ada hubungan ketergantungan mutlak antara ciptaan dan penciptanya. Namun menurutnya, relasi ketergantungan mutlak ini hanya ada dari pihak ciptaan saja. Jadi menurutnya, ketergantungan mutlak dari ciptaan pada penciptanya itu juga berarti keterbukaan total ke atas, kepada pencipta, keterbukaan yang terletak pada ketegangan yang berlawanan di dalam diri semua ciptaan (Stertenbrink, 71,78). Menurut Przywara, keterbukaan dari bawah mengandaikan keterbukaan dari atas. Karena itulah konsep "*analogia entis*" yang diusung Przywara bermakna aksi timbal-balik antara ciptaan dan pencipta. Analogi menurutnya dimengerti dari dua arah, yakni dari bawah dan dari atas. Analogi dari bawah dimengerti sebagai partisipasi dari ciptaan untuk mendekatkan diri dengan pencipta, yang melampaui dirinya (*über-hinaus-bezogen- sein*). Analogi dari atas sebagai upaya referensi diri Allah dari atas kepada ciptaan (*sich-von-oben-hinein beziehen*) (Przywara, 1932). Przywara menyebut lebih jauh relasi timbal-balik ini sebagai "dinamika bolak-balik" (Przywara, 1932) antara Allah dengan ciptaan-Nya. Relasi timbal-balik atau analogi timbal-balik ini menegaskan kemungkinan pengenalan akan Allah dan dengan demikian, inilah sarana yang efektif untuk berbicara tentang Allah.

D. KESIMPULAN

Allah membiarkan diri-Nya dikenal melalui ciptaan-Nya. Karena itu, usaha manusia untuk mengenal Allah akan bermuara pada perjumpaan antara kehendak dan usaha. Allah menghendaki agar diri-Nya dikenal dan manusia berusaha untuk mengenal-Nya. Perjumpaan keduanya dikenal sebagai analogi timbal balik. Secara analogis, Allah bisa dikenal, dimengerti, dan dijelaskan. Karena itu, analogi adalah medium yang efektif untuk berbicara tentang Allah.

REFRENSI

- Barbot, N., Miclet, L., & Prade, H. (2019). *Analogy between concepts*. *Artificial Intelligence*, 275, 487–539. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2019.06.008>
- Brandt, T. (1977). *Ana ton auton logon. Zur Entwicklung des Gebrauchs der Analogie in der griechischen Philosophie*, Dissertation zur Erlangung der Doktorwurde des Fachbereichs Gesellschafswissenachafthen der Philips-Universitas Marburg.
- Carpenter, A. M. (2019). *Analogy and Kenosis*. *Nova et Vetera*, 17(3), 811–838. <https://doi.org/10.1353/nov.2019.0053>
- Davison, A. (2021). *Machine Learning and Theological Traditions of Analogy*.
- Herzgsell, J. (2011). *Die Unbegreiflichkeit Gottes. Einige Bemerkungen Zur Negativen Theologie*. In: *Religion und Rationalität*.
- Hochschild, J. P. (2019). Aquinas's two concepts of analogy and a complex semantics for naming the simple God. *Thomist*, 83(2), 155–184. <https://doi.org/10.1353/tho.2019.0013>
- Holz, H. (1973). *Analogi* In: *Handbuch Philosophischer Grunbegriffe I, Das Absolute-Denken, Krings, Herman/Baumgartner, Hans Michael/Wild, Christopch (Hg)*, Munchen.
- Lotz Johanes, B. (1976). *Analogie* In: *Philosophisches Worterbuch*, Brugger, Walter (Hg), Freiburg im Breisgau.
- Oktavianus, N. (2017). *Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analogiam*.
- Paus, A. (1974). *Die Analogie als Prinzip religioser Rede*, Salzburg-Munchen.
- Przywara, E. (1932). *Analogia Entis. Metaphysik I Prinzip*, Munchen.

Analogi Sebagai Medium Efektif Untuk Mengenal Allah (Menyelami Konsep Analogi Timbal-Balik)

- Puntel, L. B. (1969). *Analogie und Geschichtlichkeit I, Philosophiegeschichtlich kritischer Versuch Über das Grundproblem der Metaphysik Freiburg im Breisgau*.
- Teran, D. J. und E. P. (1970). *Die Geschichte des Terminus “Analogia Entis” und Philosophisches Jahrbuch Krings, Herman/Oeing-Hanhof, Ludger/Rombach, Heinrich*.
- Barbot, N., Miclet, L., & Prade, H. (2019). Analogy between concepts. *Artificial Intelligence*, 275, 487–539. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2019.06.008>
- Brandt, T. (1977). *Ana ton auton logon. Zur Entwicklung des Gebrauchs der Analogie in der griechischen Philosophie, Dissertation zur Erlangung der Doktorwurde des Fachbereichs Gesellschafswissenachafthen der Philips-Universitas Marburg*.
- Carpenter, A. M. (2019). Analogy and Kenosis. *Nova et Vetera*, 17(3), 811–838. <https://doi.org/10.1353/nov.2019.0053>
- Davison, A. (2021). *Machine Learning and Theological Traditions of Analogy*.
- Herzgsell, J. (2011). *Die Unbegreiflichkeit Gottes. Einige Bemerkungen Zur Negativen Theologie. In: Religion und Rationalität*.
- Hochschild, J. P. (2019). Aquinas's two concepts of analogy and a complex semantics for naming the simple God. *Thomist*, 83(2), 155–184. <https://doi.org/10.1353/tho.2019.0013>
- Holz, H. (1973). *Analogi In: Handbuch Philosophischer Grunbegriffe I, Das Absolute-Denken, Krings, Herman/Baumgartner, Hans Michael/Wild, Christopch (Hg), Munchen*.
- Lotz Johanes, B. (1976). *Analogie In: Philosophisches Worterbuch, Brugger, Walter (Hg), Freiburg im Breisgau*.
- Oktavianus, N. (2017). *Membicarakan Allah Dengan Menggunakan Via Analogiam*.
- Paus, A. (1974). *Die Analogie als Prinzip religioser Rede, Salzburg-Munchen*.
- Przywara, E. (1932). *Analogia Entis. Metaphysik I Prinzip, Munchen*.
- Puntel, L. B. (1969). *Analogie und Geschichtlichkeit I, Philosophiegeschichtlich kritischer Versuch Über das Grundproblem der Metaphysik Freiburg im Breisgau*.
- Teran, D. J. und E. P. (1970). *Die Geschichte des Terminus “Analogia Entis” und Philosophisches Jahrbuch Krings, Herman/Oeing-Hanhof, Ludger/Rombach, Heinrich*.